

TAHALLI: MENGISI JIWA DENGAN SIFAT-SIFAT BAIK

Muspian

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
daengsyarifmuspian1989@gmail.com

Abstract

Tahalli is an essential stage in the process of purifying the soul (tazkiyatun nafs) that plays a crucial role in the formation of noble character in Islam. Essentially, tahalli is the effort to beautify the soul with virtuous qualities after cleansing it from reprehensible traits through takhalli. Tahalli requires individuals to consciously and consistently instill values of goodness, both in their relationship with Allah and with fellow human beings. In practice, tahalli has a significant impact on both individual life and society. This process begins with strengthening faith and habituating oneself to practice virtuous character traits, such as sincerity, patience, trust in Allah, gratitude, and humility. The positive impacts of tahalli not only encompass inner peace but also improve social relationships, create a harmonious environment, and promote the development of a civilization based on moral values. Therefore, tahalli becomes a fundamental foundation in building an outstanding individual and a prosperous society.
Keywords: tahalli, noble character, tazkiyatun nafs, faith, self-habituatation.

Abstrak

Tahalli merupakan salah satu tahap dalam proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia dalam Islam. Secara esensial, tahalli adalah usaha memperindah jiwa dengan sifat-sifat terpuji setelah sebelumnya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela melalui takhalli. Tahalli menuntut individu untuk berusaha sadar dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam praktiknya, tahalli memiliki dampak yang signifikan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam masyarakat. Proses ini dimulai dengan memperkuat keimanan dan pembiasaan diri dalam mengamalkan akhlak mulia, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, syukur, dan rendah hati. Dampak positif dari tahalli tidak hanya mencakup kedamaian batin, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mendorong pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, tahalli menjadi fondasi utama dalam membangun pribadi yang unggul dan masyarakat yang sejahtera.
Kata kunci: tahalli, akhlak mulia, tazkiyatun nafs, keimanan, pembiasaan diri.

PENDAHULUAN

Proses pembinaan akhlak dalam Islam melibatkan berbagai tahapan yang saling berhubungan, salah satunya adalah tahalli, yaitu usaha untuk menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Tahalli bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi juga praktik yang memerlukan kesadaran dan komitmen dari individu untuk mengisi jiwa dengan nilai-nilai kebaikan setelah membersihkannya dari sifat-sifat tercela. Keberhasilan dalam tahalli menjadi kunci dalam membentuk karakter yang mulia dan dalam mencapai kedamaian batin yang stabil. Dalam konteks ini, tahalli menjadi sangat penting karena ia memastikan bahwa jiwa yang telah dibersihkan tidak kembali dipenuhi oleh sifat-sifat buruk yang merugikan. (Haidar Putra Daulay, dkk,2021)

Namun, masalah utama yang sering muncul adalah bagaimana cara mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang mungkin memahami konsep tahalli, tetapi kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan praktis. Proses ini memerlukan usaha yang berkesinambungan dan pembiasaan, karena perubahan karakter tidak terjadi dalam semalam. Selain itu, tantangan besar yang dihadapi individu adalah bagaimana menanamkan sifat-sifat baik seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh ujian.

Urgensi dari tahalli bukan hanya terletak pada perbaikan diri individu, tetapi juga pada dampaknya terhadap hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Individu yang berhasil menghiasi dirinya dengan akhlak mulia akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang penuh empati dan kebaikan. Ini membawa dampak positif yang lebih luas, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu serta perbaikan dalam tatanan sosial. Dengan demikian, tahalli tidak hanya berfungsi sebagai proses penyucian diri, tetapi juga sebagai fondasi bagi peradaban yang lebih baik dan masyarakat yang lebih sejahtera.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam materi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami makna dan pemahaman tentang konsep tahalli dan dampaknya dalam kehidupan individu serta masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggali pemahaman tahalli melalui kajian literatur dan interpretasi dari sumber-sumber seperti kitab-kitab tasawuf, serta ajaran para ulama. Proses ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep tahalli secara menyeluruh dan rinci, serta relevansinya dalam membangun akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep tahalli dari berbagai perspektif, baik secara teori maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel

tertentu, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tahalli dalam membentuk karakter individu. Proses menggali makna ini dilakukan melalui analisis teks dan interpretasi terhadap ajaran agama Islam serta pengalaman praktis yang disampaikan oleh para ulama dan tokoh-tokoh spiritual.

Metode ini juga memanfaatkan teknik analisis konten, yang berfokus pada pemahaman isi dari teks-teks yang berkaitan dengan tahalli. Dari analisis ini, penulis dapat menyusun penjelasan mengenai tahalli, proses mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik, serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana tahalli berfungsi dalam penyucian jiwa dan pembangunan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Urgensi Tahalli

Tahalli merupakan konsep penting dalam pembinaan akhlak dalam Islam. (Muhammad Husain, 2020) Secara umum, tahalli menunjuk pada usaha aktif seorang hamba dalam memperindah dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji. Dalam perjalanan spiritual, tahalli menjadi satu tahap kunci yang tidak bisa dilewati begitu saja, karena ia melengkapi proses pembersihan diri dari keburukan. Jiwa manusia secara fitrah bersifat dinamis; ia tidak bisa dibiarkan kosong. Jika tidak segera diisi dengan nilai-nilai kebaikan, ruang kosong tersebut akan dengan mudah kembali dipenuhi oleh hawa nafsu dan sifat tercela. (Jalaluddin Rumi, 2002) Oleh sebab itu, tahalli menjadi salah satu prinsip pokok dalam membangun kepribadian yang lurus dan stabil menurut ajaran Islam. (Mhd Syahminan, 2011)

Secara bahasa, kata *tahalli* berasal dari akar kata *al-huliy* (الْحُلِيّ) yang berarti perhiasan atau sesuatu yang memperindah. Makna ini memberi isyarat bahwa tahalli adalah upaya memperindah diri, bukan dari segi lahiriah, melainkan dari aspek batiniah. Adapun secara istilah, para ulama mendefinisikan tahalli sebagai proses menghiasi jiwa dengan akhlak mulia setelah terlebih dahulu membersihkannya dari sifat-sifat tercela melalui tahalli (*takhalli*). Tahalli menjadi tahapan kedua dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), setelah seseorang berhasil melepaskan dirinya dari sifat buruk seperti iri, dengki, sombong, dan kikir. Dengan pengertian ini, tahalli menuntut usaha sadar, latihan terus-menerus, dan kesungguhan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kepribadian.

Urgensi tahalli sangat besar karena tanpa pengisian sifat-sifat baik, upaya pembersihan jiwa menjadi sia-sia. Jiwa yang hanya dikosongkan dari penyakit hati tetap rentan terhadap kembalinya dosa-dosa lama jika tidak diisi dengan

benteng kebaikan. Ibarat sebuah ladang, setelah dibersihkan dari hama, ia harus segera ditanami tanaman baik agar tidak kembali dipenuhi gulma. Dalam konteks ini, tahalli bertindak sebagai pelindung bagi jiwa, sekaligus pendorong agar seseorang terus bertumbuh dalam kebaikan. Oleh sebab itu, para ulama tasawuf menekankan bahwa seseorang belum dikatakan sempurna dalam penyucian dirinya kecuali setelah ia berhasil menanamkan akhlak mulia dalam dirinya secara mendalam dan berkesinambungan. (Muhammad Nur, 2023)

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tahalli memiliki dampak yang nyata terhadap perilaku individu maupun kehidupan sosial. Seorang yang menghiasi dirinya dengan sifat jujur akan dipercaya oleh masyarakat; seseorang yang menanamkan sifat sabar akan mampu menghadapi ujian hidup tanpa keputusasaan; individu yang menghiasi diri dengan rasa syukur akan hidup lebih tenang dan jauh dari keluh kesah. Selain memperbaiki hubungan seorang hamba dengan Allah, tahalli juga memperbaiki hubungan antarmanusia. Dari sinilah lahir pribadi-pribadi yang membawa rahmat dan keteladanan bagi lingkungannya. Dengan demikian, tahalli bukan sekadar proses pribadi, melainkan bagian dari pembangunan peradaban yang berlandaskan akhlak mulia.

B. Proses Mengisi Jiwa dengan Sifat-Sifat Baik

Proses mengisi sifat-sifat baik dalam jiwa merupakan usaha sadar dan berkelanjutan. Ia menuntut keterlibatan akal, hati, dan perilaku secara terpadu agar nilai-nilai kebaikan tidak sekadar diketahui, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter seseorang. Tanpa proses yang sungguh-sungguh, sifat baik hanya akan berakhir sebagai teori tanpa pengaruh nyata dalam kehidupan.

Mengisi sifat baik dimulai dengan memperkuat fondasi keimanan. Keimanan yang kokoh menjadi sumber motivasi untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Cara memperkuat keimanan meliputi memperbanyak dzikir, memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan sunnah, serta memperbaiki niat dalam setiap amal. Dari dasar ini, jiwa didorong untuk berlatih mengamalkan sifat baik secara bertahap dan konsisten. Hubungan yang erat dengan Allah akan menciptakan dorongan batin yang kuat untuk senantiasa memperbaiki diri. (Rovi Husnaini, 2016)

Pada tahap selanjutnya, seseorang perlu membiasakan diri dalam menerapkan sifat-sifat baik dalam keseharian. Pembiasaan ini mencakup perilaku dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dalam menghadapi situasi pribadi. Dengan latihan terus-menerus, sifat-sifat ini akan mengakar dalam kepribadian dan membentuk reaksi spontan yang penuh kebaikan. Proses ini memerlukan kesabaran, karena perubahan karakter tidak terjadi seketika, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan penuh kesadaran. Beberapa contoh konkret dalam mengisi sifat-sifat baik antara lain. (Rovi Husnaini, 2016)

1. Keikhlasan: Membiasakan diri meluruskan niat dalam setiap perbuatan, seperti beramal tanpa mengharapkan pujian manusia.
2. Kesabaran: Melatih diri tetap tenang saat menghadapi ujian, seperti tidak marah ketika dikritik.
3. Tawakal: Membiasakan berserah diri kepada Allah setelah berusaha, seperti tetap tenang saat hasil usaha belum sesuai harapan.
4. Syukur: Melatih diri mengucapkan *alhamdulillah* dalam segala keadaan, baik saat memperoleh nikmat besar maupun kecil.
5. Rendah hati: Membiasakan menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa lebih baik, meskipun memiliki kelebihan tertentu.

Melalui tahapan-tahapan ini, proses tahalli tidak hanya membentuk akhlak pribadi, tetapi juga menyiapkan individu menjadi agen kebaikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mengisi sifat-sifat baik menjadi pondasi utama dalam membangun pribadi yang unggul di sisi Allah dan mulia di mata manusia.

C. Dampak Tahalli dalam Kehidupan Individu dan Sosial

Tahalli yaitu proses mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik, memiliki dampak mendalam dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang berusaha untuk menghiiasi jiwanya dengan akhlak mulia, transformasi tidak hanya terjadi pada aspek spiritual, tetapi juga mental dan emosional. Keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur akan mulai menjadi bagian dari diri, membawa ketenangan dalam menghadapi setiap ujian hidup. Dengan sifat-sifat tersebut, seseorang menjadi lebih bijaksana, mampu menanggapi segala permasalahan dengan kepala dingin, dan tidak mudah terseret emosi negatif.

Dampak positif ini tidak berhenti pada diri individu, tetapi meluas ke hubungan sosialnya. Sifat baik yang ada dalam diri seseorang akan tercermin dalam interaksinya dengan orang lain. Seseorang yang berhati baik akan lebih mudah berempati, menyapa dengan lembut, dan memberikan bantuan tanpa pamrih. Hal ini mempererat hubungan antarindividu, menciptakan suasana yang penuh saling menghargai dan mendukung. Lingkungan sosial yang dipenuhi dengan perilaku seperti ini menjadi tempat yang nyaman, jauh dari permusuhan dan ketegangan. (Mhd Syahminan, 2011)

Lebih jauh lagi, ketika nilai-nilai kebaikan ini tersebar di seluruh lapisan masyarakat, dampaknya akan semakin terasa. Masyarakat yang anggotanya saling berpegang pada akhlak mulia akan menciptakan suasana damai dan teratur. Mereka lebih mengutamakan kerja sama dan saling membantu, mengedepankan keadilan dan toleransi. Dalam kondisi ini, ketegangan sosial dan konflik dapat diminimalisir, dan penyelesaian masalah akan dilakukan dengan cara yang bijak dan konstruktif. Masyarakat pun akan lebih mudah bergerak maju, dengan fondasi moral yang kuat sebagai landasan untuk pembangunan.

Pada akhirnya, tahalli juga berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang berkemajuan. Sebuah peradaban yang dibangun dengan nilai-nilai baik akan menghasilkan pemimpin yang adil, kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan bersama, dan sistem yang berorientasi pada moralitas. Ketika banyak orang yang menjaga kebaikan dalam dirinya, dampaknya akan terlihat dalam setiap aspek kehidupan dari kebijakan publik hingga hubungan antarindividu. Oleh karena itu, tahalli bukan hanya memperbaiki individu, tetapi juga memberi sumbangsih besar pada perbaikan sosial dan pembangunan bangsa secara keseluruhan.(Tirta Adi,2022)

KESIMPULAN

Tahalli adalah proses penting dalam pembentukan akhlak yang mulia dalam Islam. Tahalli tidak hanya mencakup penghiasan jiwa dengan sifat-sifat baik setelah membersihkan diri dari sifat buruk, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung bagi jiwa agar tetap terjaga dari keburukan. Dengan latihan dan usaha yang konsisten, seseorang dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, dan rendah hati, yang akan membentuk karakter pribadi yang kuat. Proses ini adalah bagian integral dari tazkiyatun nafs yang menuntut kesungguhan, pengabdian, dan ketekunan dalam perjalanan spiritual seseorang.

Dampak dari tahalli tidak hanya terbatas pada diri individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial di sekitarnya. Sifat-sifat baik yang berkembang dalam diri seseorang akan tercermin dalam interaksi sosialnya, membentuk masyarakat yang lebih harmonis, penuh saling menghargai, dan saling membantu. Ketika akhlak mulia menjadi landasan bagi kehidupan sosial, ketegangan dan konflik dalam masyarakat dapat diminimalisir, dan kolaborasi yang produktif dapat tercipta. Ini memperlihatkan bahwa tahalli memiliki peran besar dalam memperbaiki kualitas hubungan antarindividu dan menciptakan suasana sosial yang kondusif.

Lebih jauh lagi, tahalli berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang berkemajuan. Sebuah masyarakat yang anggotanya senantiasa memperhatikan akhlak mulia akan menciptakan pemimpin yang adil dan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan bersama. Dengan mengedepankan moralitas dan nilai-nilai kebaikan, masyarakat akan mampu menghadapi tantangan zaman dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tahalli bukan hanya berfungsi sebagai proses pribadi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam perbaikan sosial dan pembangunan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Tirta. *Membangun Bangsa dengan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2022.
Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli Dan Tajalli. *Pandawa*, 3(3), 348-365.

- Husain, Muhammad. *Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 62-74.
- Jalaluddin Rumi. *Fihi Ma Fihi: Menemukan Makna Hidup dengan Cinta*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Nur, M., & Irham, M. I. (2023). Tasawuf dan modernisasi: Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107-120.
- Syahminan, M. (2011). Optimalisasi tahalli menuju kesucian diri.